

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan yang berhubungan dengan status gizi di Indonesia saat ini mengalami masalah gizi ganda (*Double Burden Nutrition*). Masalah gizi kurang belum terselesaikan sepenuhnya, sedangkan gizi lebih semakin mengalami peningkatan (Ambar Wati *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil riskesdas tahun 2013 pada masyarakat  $\geq 18$  tahun menunjukkan 8,7% mengalami berat badan rendah, 13,3% mengalami berat badan berlebih, dan 15,4% mengalami obesitas (Kemenkes RI, 2013).

Malnutrisi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Risiko malnutrisi sering dihubungkan dengan usia, penyakit dan jenis kelamin (Algra *et al.*, 2021). Malnutrisi sering bersinggungan dengan kondisi gizi kurang akibat kurangnya konsumsi makanan, penyerapan buruk, atau kehilangan zat gizi secara berlebihan. Malnutrisi menjadi permasalahan pasien rawat inap di rumah sakit selama lima belas tahun terakhir (Risal, Bamahry and B, 2019).

Prevalensi malnutrisi di rumah sakit ditemukan masih tinggi yaitu di luar negeri berkisar 33%-54% dan di Indonesia diperkirakan berkisar 33-70% (Kemenkes, 2019). Malnutrisi sering terjadi pada pasien PPOK (Nguyen *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Husnah (2020) yang menunjukkan bahwa pasien PPOK yang mengalami malnutrisi sebanyak 45 orang (75%).

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan penyakit tidak menular yang menjadi permasalahan kesehatan di dunia. Pada tahun 2020 PPOK diprediksi menjadi penyebab kematian lebih dari 6 juta setiap tahunnya di seluruh dunia, sehingga menjadi penyebab kematian ketiga di dunia (Onishi, 2017). Prevalensi PPOK di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 8,7% yang didominasi oleh laki-laki (Kemenkes RI, 2019b). Sedangkan di provinsi Jawa Tengah prevalensi PPOK sebesar 3,4% (Soemarwoto *et al.*, 2019).

Pasien PPOK cenderung mengalami kehilangan massa otot sehingga berdampak pada malnutrisi dan penurunan berat badan sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Akan tetapi, malnutrisi sering tidak teridentifikasi dan tidak diintervensi (Risal, Bamahry and B, 2019). Oleh karena itu, perlunya deteksi dini agar dapat dilakukan intervensi gizi.

Penilaian status gizi sering kali menggunakan IMT sebagai komponen dalam mengidentifikasi risiko malnutrisi (Wang *et al.*, 2023). IMT merupakan indikator dalam menentukan status gizi orang dewasa melalui berat badan dan tinggi badan (Firdaus, Suandika and Adriani, 2022). Menurut Herdiani (2019) IMT merupakan alat paling mudah dan murah yang digunakan untuk mengamati status gizi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Soemarwoto *et al.* (2019) semakin rendah IMT maka akan semakin parah derajat PPOK yang diderita pasien.

Pengukuran dengan IMT saja tidak cukup untuk mendeteksi malnutrisi pada pasien PPOK karena perubahan komposisi tubuh bisa terjadi

tanpa adanya penurunan berat badan (Shimada *et al.*, 2023). Penelitian oleh Fattah *et al.* (2022) di RS Ibnu Sina Makassar diketahui tidak ada hubungan antara IMT pada pasien PPOK. Metode untuk mengidentifikasi pasien yang beresiko malnutrisi harus memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi ( $\geq 80\%$ ) (van Dronkelaar *et al.*, 2023). Angka sensitivitas menggambarkan kemampuan alat yang diuji untuk memperoleh hasil positif pada sekelompok subjek yang sebenarnya sakit. Salah satu metode untuk mendeteksi malnutrisi selain IMT adalah BIA.

BIA (*Bioelectric Impedance Analysis*) sebagai salah satu metode analisis komposisi tubuh yang digunakan untuk mengetahui masa lemak tubuh (Nurtsani *et al.*, 2019). Indeks Massa Bebas Lemak (IMBL) merupakan indeks yang lebih tepat untuk mengevaluasi komposisi tubuh (Jeong *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ariacita and Bintanah, 2018) di Rumah Sakit dr. Ario Wirawan (RSPAW) Salatiga bahwa IMBL memiliki hubungan yang signifikan dengan derajat keparahan pasien PPOK rawat jalan.

Pasien PPOK yang memiliki status gizi tidak normal dan perubahan pada komposisi tubuh memiliki dampak negatif yang besar terhadap prognosis dengan risiko eksaserbasi PPOK, depresi dan kematian yang lebih tinggi. Kesalahan dalam menilai status gizi pada pasien PPOK juga memiliki dampak negatif seperti memperburuk gejala PPOK, memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan lama rawat inap serta pembiayaan (Keogh

and Williams, 2021). Oleh karena itu, pengukuran status gizi bagi pasien PPOK merupakan parameter penting.

Berdasarkan data di RSPAW Salatiga pada tahun 2023, PPOK merupakan penyakit tertinggi kedua pada pasien rawat inap sebanyak 364 pasien. Pengukuran dengan IMBL lebih banyak pada kategori rendah (64,44%) dengan status gizi pasien PPOK pada bulan Januari-Juni 2023 diketahui kategori kurus sekali (13,19%), kurus (9,35%), normal (56,51%), gemuk (9,09%) dan gemuk sekali (11,86%). Sedangkan menurut penelitian tahun 2018 di RSPAW Salatiga diketahui IMBL dengan kategori rendah sebesar (64,44%) dan normal (35,56%).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian sensitivitas IMT untuk mendeteksi malnutrisi berdasarkan IMBL pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah “Bagaimana sensitivitas Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mendeteksi malnutrisi berdasarkan IMBL pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui sensitivitas IMT untuk mendeteksi malnutrisi berdasarkan IMBL pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan IMT pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- b. Mendeskripsikan IMBL pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- c. Menganalisis sensitivitas IMT berdasarkan IMBL untuk mendeteksi malnutrisi pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai sensitivitas IMT untuk mendeteksi malnutrisi berdasarkan IMBL pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

### 2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan IMT di rumah sakit untuk mendeteksi malnutrisi pada pasien PPOK di Indonesia.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai sensitivitas IMT untuk mendeteksi malnutrisi berdasarkan IMBL pada pasien PPOK di Indonesia.